



Original Article

Struktur, Peran, dan Relasi Gender dalam Keluarga Adat Meratus: Kajian Sosiologis

Siti Zulaikha^{1✉}, Lisdawanti²

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat

Correspondence Author: siti.zulaikha@ulm.ac.id✉

Abstract:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika keluarga dalam masyarakat adat Pegunungan Meratus dengan fokus pada struktur keluarga, pembagian peran, relasi gender, serta nilai dan norma adat yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah arus modernisasi dan masuknya pendidikan formal serta media, keluarga adat Meratus menunjukkan ketahanan sosial yang kuat dengan tetap mempertahankan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Metode penelitian yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap informan yang dipilih secara purposive, seperti tetua adat, kepala keluarga, perempuan dewasa, dan pemuda. Analisis data dilakukan menggunakan Manual *Data Analysis Procedure* (MDAP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga masyarakat Dayak Meratus berbentuk luas dan menganut sistem kekerabatan bilateral yang memperkuat kerja sama antar generasi. Pembagian peran bersifat fleksibel dan kolektif, dengan adanya ruang negosiasi dalam pengambilan keputusan, terutama dalam aspek ekonomi, pendidikan, dan adat. Perempuan memiliki peran signifikan dalam keluarga dan adat, serta dihargai dalam proses musyawarah. Nilai dan norma adat seperti pamali, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur terus hidup dan menjadi pranata sosial yang mengatur relasi dalam keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga adat Meratus berfungsi tidak hanya sebagai unit domestik, tetapi juga sebagai institusi pelestari budaya yang adaptif terhadap perubahan.

Keywords: Keluarga adat, Dayak meratus, Relasi gender, Nilai adat, MDAP

Pendahuluan

Keluarga merupakan institusi sosial utama yang membentuk fondasi kehidupan masyarakat, termasuk dalam komunitas adat di Pegunungan Meratus. Di tengah derasnya arus modernisasi melalui pendidikan formal, media massa, serta penetrasi kebijakan pembangunan negara, masyarakat adat Meratus menunjukkan ketahanan sosial yang kuat. Nilai-nilai kolektif, struktur sosial berbasis kekerabatan, serta pembagian peran sosial yang diwariskan secara turun-temurun masih bertahan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi sosial yang terjadi tidak serta-merta menggantikan sistem lama, melainkan memperkuat identitas lokal melalui proses adaptasi selektif ([Anwar et al., 2023](#); [Sulha, 2020](#)).

Dalam perspektif teori Struktural Fungsional oleh Talcott Parson, sebagaimana dijelaskan oleh [Wallace dan Wolf \(2006\)](#), keluarga berperan penting dalam mempertahankan keteraturan dan stabilitas sosial melalui fungsi sosialisasi dan integrasi nilai. Fungsi-fungsi ini masih dijalankan secara konsisten oleh keluarga-keluarga adat Meratus. Meskipun masyarakat mulai bersentuhan dengan institusi luar seperti sekolah dan media digital, struktur internal keluarga, relasi gender, dan posisi antar generasi tetap dijalankan berdasarkan norma-norma adat yang mengatur keseimbangan dan keharmonisan sosial ([Efendi et al., 2020](#); [Karsudjono et al., 2023](#)). Perubahan yang terjadi bersifat bertahap, selektif, dan tidak disruptif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat adat Meratus memiliki kemampuan untuk menjaga kohesi sosial melalui pranata tradisional seperti keluarga, balai adat, dan sistem kerja gotong royong seperti *bahuma* ([Sakinah et al., 2024](#); [Karsudjono et al., 2023](#)). Keluarga tetap menjadi medium utama dalam meneruskan nilai-nilai kolektif, membentuk identitas budaya, dan mengatur relasi sosial secara berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa dalam konteks masyarakat adat, modernisasi tidak selalu membawa erosi budaya, tetapi dapat berjalan berdampingan dengan pelestarian nilai-nilai lokal yang adaptif. Masyarakat adat merupakan entitas sosial yang memiliki kekhasan dalam struktur sosial, sistem nilai, dan relasi antar personal, termasuk dalam aspek gender. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, komunitas adat tetap mempertahankan sistem kekerabatan dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Ketahanan keluarga dalam masyarakat adat Pegunungan Meratus menjadi bukti penting bahwa institusi tradisional memiliki kapasitas internal untuk bertahan dan menyesuaikan diri dengan zaman. Dalam konteks keluarga adat Meratus, struktur sosial dan pembagian peran gender mencerminkan nilai-nilai tradisional yang sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman. Namun, hingga kini, belum banyak kajian sosiologis yang secara mendalam mengulas bagaimana struktur keluarga, peran masing-masing anggota, serta relasi gender terjalin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat ini. Pemahaman terhadap struktur dan dinamika keluarga adat Meratus sangat penting, tidak hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang sensitif terhadap kearifan lokal dan keadilan gender. Kajian mengenai dinamika keluarga ini penting tidak hanya untuk mengungkap realitas sosial lokal, tetapi juga sebagai landasan untuk memahami bagaimana nilai-nilai lokal tetap hidup dalam pusaran perubahan global yang terus

berlangsung.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam dinamika keluarga dalam masyarakat adat Pegunungan Meratus, khususnya dalam aspek struktur keluarga, peran sosial, dan relasi gender yang terpelihara meskipun berada dalam tekanan arus modernisasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna yang terkandung dalam tindakan sosial serta sistem nilai yang hidup di tengah komunitas adat. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di beberapa kampung adat di kawasan Pegunungan Meratus yang secara kultural masih mempertahankan nilai-nilai tradisional dan sistem kekeluargaan khas.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive yang mencakup tetua adat, kepala keluarga, perempuan dewasa, serta pemuda dan tokoh masyarakat lainnya yang memiliki pengetahuan tentang kehidupan keluarga dan adat istiadat setempat. Peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat untuk memahami dinamika keluarga dalam konteks sosial dan budaya mereka.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan *Manual Data Analysis Procedure* (MDAP), yaitu prosedur manual yang memungkinkan peneliti untuk memproses data secara sistematis dan kontekstual (Bungin, 2022). Proses ini dimulai dengan mereduksi data hasil wawancara dan catatan lapangan untuk menyeleksi informasi yang relevan, kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema seperti struktur keluarga, pembagian peran, relasi gender, serta pola adaptasi terhadap perubahan. Selanjutnya, data ditafsirkan berdasarkan pemahaman terhadap konteks budaya masyarakat adat, lalu dilakukan verifikasi melalui triangulasi sumber dan metode, serta *member check* dengan informan. Hasil akhir dari proses ini disusun dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan dinamika keluarga adat secara mendalam dan reflektif.

Pembahasan

Struktur dan Bentuk Keluarga Masyarakat Dayak Meratus

Widen (2023), menjelaskan suku dayak menganut dua jenis yaitu keluarga inti dan keluarga kerabat. Semua akan tunduk pada perwakilan keluarga yang akan menangani semua perkara kehidupan seperti perselisihan, perkawinan, kematian dan seluruh masalah. Perwakilan tersebut disebut wali asbah. Tipe keluarga pada masyarakat meratus termasuk dalam keluarga luas. Dimana dalam satu rumah tidak hanya ditinggali oleh ayah, ibu dan anak. Namun, juga mencakup kakek-nenek, paman, bibi, sepupu, dan anggota keluarga lainnya. Namun dalam urusan pengasuhan, masyarakat Dayak Meratus cenderung komunal dimana pengasuhan anak menjadi tanggung anggota masyarakat.

Masyarakat Dayak Meratus menganut sistem kekerabatan bilateral, yaitu sistem kekerabatan yang menghitung hubungan darah melalui garis keturunan ayah dan ibu secara seimbang. Dalam pola ini, individu memiliki hak dan kewajiban terhadap kedua belah pihak keluarga, baik dari pihak ayah maupun ibu. Hal ini tercermin dalam cara mereka melaksanakan ritual adat, hingga menjalin relasi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, sistem ini mendorong kerja sama dan keseimbangan

dalam hubungan sosial, karena tidak ada pengutamaan salah satu garis keturunan.

Peran dan Tanggung Jawab Keluarga

Dalam keluarga masyarakat Dayak Meratus, pembagian kerja dilakukan secara alami dan kolektif, dengan mempertimbangkan usia, jenis kelamin, dan pengalaman. Dalam urusan rumah tangga, perempuan umumnya bertanggung jawab atas pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci dan membersihkan rumah. Sementara itu, laki-laki lebih banyak terlibat dalam pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik seperti membangun rumah ataupun memperbaiki fasilitas dalam rumah. Meskipun demikian, pembagian ini tidak bersifat kaku. Dalam praktiknya, laki-laki juga bisa membantu memasak atau menjaga anak jika diperlukan, terutama saat istri sedang bekerja di ladang atau mengikuti kegiatan adat.

Dalam aspek ekonomi, baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran penting. Mereka bekerja sama dalam kegiatan berladang, mencari hasil hutan, serta menjual hasil kebun. Pendapatan keluarga biasanya dikelola secara bersama, dan keputusan ekonomi bersifat kolektif, dengan musyawarah antara suami dan istri.

Sementara itu, dalam hal pendidikan anak, orang tua dari kedua pihak terlibat langsung dalam mendidik dan membimbing anak, baik dalam hal moral, adat, maupun pengetahuan praktis seperti bercocok tanam ataupun mengenal tumbuhan hutan. Pendidikan formal juga mulai diterima, meskipun sebagian besar anak masih belajar banyak dari lingkungan keluarga dan komunitas.

Dalam konteks adat, setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab untuk turut serta dalam pelaksanaan adat, seperti membawa persembahan, menyiapkan tempat ritual, atau menyampaikan doa-doa. Anak-anak sejak kecil diajarkan untuk menghormati adat dan turut serta dalam upacara, sehingga mereka tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai budaya Dayak Meratus.

Dalam keluarga masyarakat Dayak Meratus, relasi antar generasi, khususnya antara cucu dan kakek-nenek, memiliki peran yang sangat penting dan bersifat akrab serta penuh penghormatan. Anak-anak sejak kecil diajarkan untuk menghormati orang tua dan leluhur, dan kedekatan emosional antara cucu dengan kakek-nenek biasanya sangat erat, karena mereka sering tinggal dalam satu rumah. Dalam banyak kasus, saat orang tua sibuk bekerja di ladang atau mencari nafkah di hutan, kakek dan nenek yang menjaga anak-anak di rumah. Mereka juga menjadi rujukan utama dalam urusan adat dan spiritual, sehingga keberadaan mereka dihargai bukan hanya dalam lingkup keluarga, tetapi juga dalam komunitas.

Relasi Gender dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari, keputusan-keputusan penting dalam keluarga, seperti pembagian lahan, ritual adat, dan pendidikan anak, sering kali melibatkan musyawarah antara anggota keluarga, baik laki-laki maupun perempuan. Perempuan Dayak Meratus memiliki peran yang signifikan, terutama dalam konteks adat dan pengelolaan rumah tangga, dan suara mereka dihargai dalam proses pengambilan keputusan. Namun, dalam konteks tertentu, seperti kepemimpinan atau hubungan dengan pihak luar, laki-laki cenderung lebih sering tampil sebagai perwakilan keluarga. Hal ini mencerminkan adanya pembagian peran yang tidak sepenuhnya simetris, tetapi tetap mempertahankan unsur keseimbangan yang khas dalam budaya

Dayak Meratus. Relasi kekuasaan dalam keluarga mereka bersifat fleksibel dan kontekstual, sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai gotong royong, kekerabatan, dan keharmonisan sosial

Dalam masyarakat Dayak Meratus terdapat pola negosiasi antara suami-istri maupun antara anak dan orang tua, dalam hal ekonomi, pendidikan, dan adat. Meskipun secara umum masyarakat ini memegang nilai kolektif dan gotong royong yang kuat, proses pengambilan keputusan sering kali melibatkan diskusi dan pertimbangan bersama. Dalam konteks ekonomi, suami dan istri biasanya bekerja sama dalam kegiatan berladang. Pembagian kerja bersifat komplementer atau saling melengkapi, dan keputusan mengenai penggunaan hasil panen, pembelian barang, atau pemanfaatan lahan biasanya dibicarakan bersama. Jika ada perbedaan pendapat, suami istri akan berdiskusi hingga mencapai kesepakatan, menunjukkan adanya ruang negosiasi yang cukup besar.

Dalam hal pendidikan, orang tua akan mempertimbangkan aspirasi anak-anak mereka, terutama jika anak ingin melanjutkan pendidikan di luar kampung. Meskipun pendidikan formal bukan prioritas utama dalam masyarakat Dayak Meratus, semakin banyak orang tua yang mendukung anaknya untuk sekolah, terutama jika anak menunjukkan minat yang kuat. Proses ini sering kali melibatkan negosiasi antara harapan orang tua untuk menjaga tradisi dan keinginan anak untuk mencari pengalaman baru.

Sementara dalam urusan adat, negosiasi lebih bersifat terbatas karena adat dipandang sebagai warisan leluhur yang harus dihormati. Namun, dalam praktiknya, ada ruang bagi keluarga untuk berdiskusi, terutama jika terjadi konflik antara adat ataupun terkait waktu pelaksanaan ritual atau biaya yang diperlukan. Dalam kasus seperti ini, keluarga bisa bermusyawarah atau meminta pendapat tetua adat.

Nilai dan Norma Adat Pedoman Keluarga

Nilai-nilai adat yang dijadikan sumber perilaku dalam keluarga masyarakat Dayak Meratus mencerminkan prinsip-prinsip hidup yang menekankan keseimbangan bukan hanya dengan manusia namun juga alam, kebersamaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Contohnya, ketika anak-anak diikutsertakan dalam kegiatan *behuma* (berladang). Anak-anak tidak hanya datang untuk membantu orang tua, namun juga memahami bagaimana hubungan spiritual dengan tanah sebagai sumber kehidupannya secara tidak langsung dari kegiatan yang mereka lakukan. Dalam proses ini anak-anak akan memahami nilai-nilai tanggung jawab, kerja sama serta penghormatan terhadap alam tanpa harus diajarkan secara langsung.

Nilai-nilai adat juga tergambar dalam bentuk *pamali* dalam masyarakat. Contohnya, anak-anak selama di hutan mereka juga menjaga tutur bahasa dan perilaku mereka agar tidak ada kejadian buruk yang menimpa mereka atau yang biasa mereka sebut *kepuhunan*. Mereka selalu membawa pengetahuan-pengetahuan lokal mereka mengenai adab selama mereka di hutan yang biasa diwujudkan dengan kata *pamali*. *Pamali* merupakan bentuk norma yang tidak tertulis berisikan pantangan atau larangan.

Tokoh adat dan orang tua memegang peran sentral dalam menanamkan norma-norma adat kepada anggota keluarga dan generasi muda dalam masyarakat Dayak Meratus. Mereka menjadi panutan dalam pelaksanaan ritual, penyelesaian

konflik, serta menjadi rujukan dalam menentukan mana yang benar dan salah menurut adat. Orang tua memiliki tanggung jawab langsung dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka. Mereka menanamkan norma melalui pembiasaan perilaku, seperti mengajak anak ke ladang, menghormati yang lebih tua, mengikuti ritual adat, serta mengajarkan sopan santun dalam berbicara dan bertindak.

Adat dalam masyarakat Dayak Meratus memiliki fungsi penting dalam menjaga keharmonisan dan kestabilan keluarga, karena adat berperan sebagai pedoman hidup yang mengatur perilaku, relasi, dan tanggung jawab setiap anggota keluarga. Ketika terjadi persoalan atau konflik dalam keluarga, adat memberikan bentuk penyelesaian berbentuk musyawarah dan sanksi adat. Selain itu, adat menanamkan nilai-nilai penting seperti saling menghormati, gotong royong, dan kepatuhan terhadap norma leluhur, yang menjadi dasar kuat dalam menjaga keseimbangan hubungan di dalam keluarga. Kegiatan adat seperti upacara bersama dan ritual keluarga juga mempererat ikatan emosional antar anggota keluarga, menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama.

Norma adat dalam masyarakat Dayak Meratus berfungsi sebagai pranata sosial yang mengatur relasi dalam keluarga dan masyarakat secara menyeluruh, mulai dari struktur peran, penyelesaian konflik, hingga hubungan spiritual dengan alam. Adat mengatur siapa yang memimpin upacara, siapa yang bertanggung jawab atas kerja ladang, atau siapa yang menjadi juru bicara keluarga dalam kegiatan adat. Dalam hal warisan atau pembagian lahan, adat menentukan siapa yang berhak dan bagaimana pembagiannya dilakukan secara adil. Ketika terjadi pelanggaran atau konflik, norma adat memberikan bentuk penyelesaian melalui musyawarah adat ataupun denda (sanksi adat). Relasi sosial dalam masyarakat Dayak Meratus juga tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga mencakup hubungan spiritual dengan alam dan roh leluhur. Norma adat mengatur perilaku manusia agar tidak merusak hutan, sungai, dan makhluk hidup lainnya, karena diyakini bahwa pelanggaran terhadap alam akan mengganggu keseimbangan spiritual dan membawa bencana bagi komunitas. Menurut Abby et al (2021), norma merupakan salah satu unsur dari sistem hukum adat. Ada tiga unsur dalam sistem hukum adat yaitu norma, asas dan konsepsi dasar. Norma bersifat konkret karena sifatnya yang hanya berlaku pada tempat dan kasus tertentu. Sedangkan asas dan konsepsi dasar bersifat umum, namun harus bersifat pantas, patut dan sesuai dengan keadaan zaman.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga masyarakat adat Pegunungan Meratus memiliki struktur yang kuat dan kohesif, dengan bentuk keluarga yang cenderung luas dan berbasis kekerabatan bilateral. Pembagian peran dalam keluarga berlangsung secara musyawarah dan kolektif, di mana laki-laki dan perempuan menjalankan tanggung jawab yang saling melengkapi sesuai nilai-nilai adat. Relasi gender yang terbentuk tidak bersifat kaku atau hierarkis, melainkan adaptif terhadap konteks dan situasi.

Nilai dan norma adat tetap menjadi landasan utama dalam menjaga harmoni keluarga dan komunitas. Meskipun modernisasi hadir melalui pendidikan dan media, masyarakat Meratus mampu menjaga keberlangsungan tradisi dengan melakukan adaptasi selektif. Keluarga dalam konteks ini bukan hanya unit domestik, tetapi juga

institusi pelestari budaya dan penopang struktur sosial adat.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi upaya pelestarian budaya lokal, khususnya dalam merancang kebijakan pembangunan yang sensitif terhadap keberadaan keluarga adat sebagai pranata sosial utama. Selain itu, penting bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan peneliti untuk terus mendokumentasikan nilai-nilai keluarga adat agar tidak tergerus oleh arus perubahan sosial yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Abby, F. A., Ifrani & Topan, M. (2021). Perkawinan Adat Suku Dayak Meratus di Kalimantan Selatan. *Jurnal Penegakan Hukum Indonesia (JPHI)*, 2(1), 22-39.
- Anwar, M., Hafizianor, H., & Asysyifa, A. (2023). *Local wisdom of the Dayak Meratus community in traditional forest management in Atiran Village. Jurnal Sylva Scientiae*, 6(1), 115–123. <https://doi.org/10.20527/jss.v6i1.8204>.
- Bungin, B. (2022). *Qualitative Data Analysis: Manual Data Analysis Procedure (MDAP) (Edisi 1)*. Kencana Prenada Media. ISBN 978-623-384-270-9.
- Efendi, M., Sahrul, M., & Salma, S. (2020). Nilai kearifan lokal tradisi manugal masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan pada materi geografi bidang lingkungan hidup (kajian etnografi). *Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 2(2), 260–268. <https://doi.org/10.20527/padaringan.v2i2.2158>
- Karsudjono, A. J., Isra, U. H., Ernawati, E., Munir, A., Asruni, A., & Fatih, H. M. (2023). Bahuma sebagai kearifan lokal masyarakat adat Dayak Meratus: Bentuk kemandirian ekonomi kerakyatan. *Bakti Banua: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 21–25. <https://doi.org/10.35130/bbjm.v4i2.500>
- Sakinah, R., & Surtikanti, H. K. (2024). Upaya pelestarian pertanian oleh masyarakat Dayak Meratus berbasis kearifan lokal manugal: Studi literatur. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(2). <https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i2.2024.427>
- Sulha. (2020). Pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat Dayak Desa Seneban, Kecamatan Sejiram, Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(1), 1–15. <https://doi.org/10.31571/pkn.v4i1.1719>
- Wallace, R. A., & Wolf, A. (2006). *Contemporary Sociological Theory: Expanding the classical tradition (6th ed.)*. Pearson Education.
- Widen, K. (2023). Orang Dayak dan Kebudayaannya. *JISPAR*, 12(2), 207-2018. DOI: <https://doi.org/10.37304/jispar.v12i2.9834>.